



Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Di SD/MI

Zona Aprillia, Rendy Nugraha Frasandy
SD N 17 Pekan Baru, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
E-mail: aprilliazona@gmail.com, rendynugraha@uinib.ac.id

Submit: 3 Juni 2023

Diterima: 14 Juni 2023

Publish: 30 Juni 2023

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan dari kurikulum 2013 yang seharusnya pendidikan tematik terpadu mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*High Order Thinking Skills*) serta keterampilan 4C yang meliputi *critical thinking, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, and contextual learning skill*. Namun pada kenyataannya masih banyak terdapat kemampuan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada pembelajaran tematik di SD/MI yang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu permasalahan tersebut dapat diatasi dengan perbaikan proses pembelajaran menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan Model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, yang menggunakan Artikel jurnal sebagai objek yang utama. Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini berupa 8 (delapan) Artikel jurnal tentang penerapan model *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *Content analysis*. Hasil Analisis 8 (delapan) Artikel jurnal tentang penerapan model *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI ditemukan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI setelah diterapkannya model *Discovery learning*. Hal tersebut terjadi karena pada saat penerapan langkah-langkah model *Discovery learning* terdapat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis yaitu memberikan penjelasan sederhana terjadi pada saat kegiatan *problem statement*, Membangun keterampilan dasar terjadi pada saat kegiatan *date collection*, memberi tindakan terjadi saat kegiatan *date processing*, menyimpulkan terjadi saat kegiatan *verification*, dan yang terakhir, memiliki keyakinan terjadi saat kegiatan *generalization*. Serta menjadi salah satu referensi model pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI, terlebih lagi pada muatan mata pelajaran IPA dan Matematika selain itu model *Discovery learning* sangat dianjurkan untuk diterapkan di kelas tinggi IV (empat), karena dalam penerapan Model *Discovery learning* di kelas IV (empat) mendapatkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran tematik SD/MI.

Kata Kunci : Pembelajaran penemuan. Berpikir kritis. Pembelajaran tematik

Abstract: This research is motivated by the demands of the 2013 curriculum which should be integrated thematic education prioritizing high-order thinking skills HOTS (*High Order Thinking Skills*) and 4C skills which include *critical thinking, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, and contextual learning skills*. But in reality there are still many HOTS (*High Order Thinking Skills*) abilities in thematic learning in SD/MI which are still relatively low. Based on the results of previous research, these problems can be overcome by improving the learning process using the application of the *Discovery Learning* learning model. This study aims to analyze how the application of the *Discovery Learning Model* in improving students' critical thinking skills in thematic learning in SD/MI. The research method used is library research with the type of research, namely qualitative research, which uses journal articles as the main object. The data sources used in this research are 8 (eight) journal articles about the application of the *Discovery Learning* model in improving students' critical thinking skills in thematic learning in SD/MI. The data analysis technique used in this study is the *Content analysis* method. The results of the analysis of 8

(eight) journal articles on the application of the Discovery learning model to improve students' critical thinking skills in thematic learning in SD/MI found an increase in students' critical thinking skills in thematic learning in SD/MI after the implementation of the Discovery learning model. This happens because at the time of applying the steps of the Discovery learning model there are indicators of critical thinking skills put forward by Ennis, namely providing simple explanations that occur during problem statement activities, Building basic skills occurs during data collection activities, giving action occurs during activity data processing, concludes that it occurs during verification activities, and finally, has confidence that occurs during generalization activities. As well as being a reference for learning models for teachers to improve students' critical thinking skills in thematic learning in SD/MI, even more so on the subject matter of natural science and Mathematics besides that the *Discovery learning* model is highly recommended to be applied in high grade IV (four), because in the application of the *Discovery learning* model in grade IV (four) get very good results in improving students' critical thinking skills in elementary/MI thematic lessons.

Keywords: *Discovery learning. Critical thinking. Thematic Learning*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini pendidikan menjadi salah satu tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan itu sendiri bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna menjadi manusia yang lebih baik dimasa yang akan datang.(Awalus, 2019:59) Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada bab 2 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Mardiah, 2022:90).

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana yang berarti proses pendidikan bukanlah proses yang dilaksanakan secara sembarangan dan asal-asalan akan tetapi proses tersebut memiliki tujuan.
2. Pendidikan bukan hanya berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada peserta didik.
3. Pendidikan harus berorientasi pada peserta didik, karena pendidikan adalah upaya pengembangan potensi peserta didik, yaitu dengan cara peserta didik dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi.
4. Akhir dari proses pendidikan itu sendiri nantinya peserta didik akan memiliki kekuatan spritual keagamaan, sosial, pengendalian diri, bermasyarakat, serta berbangsa dan bernegara.(Sanjaya, 2006:2-3)

Maka dari itu, untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah alat penunjang pendidikan melalui proses pengajaran yang disebut kurikulum. kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.(Awalus: 2019;56). Kurikulum 2013 (K-13) dikembangkan berbasis kompetensi yang sangat diperlukan untuk mengarahkan peserta didik menjadi:

1. Manusia yang berkualitas yang mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.
2. Manusia terdidik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.
3. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada penilaian kurikulum 2013 penilaian hasil belajar pada tingkat pendidikan sekolah dasar meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tuntutan dari kurikulum 2013 itu sendiri adalah suatu pendidik tematik terpadu yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 4C meliputi *critical thinking, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, and contextual learning skill*.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa pembelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau tempat untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada peserta didik secara menyeluruh. (Kurniawati, 2021:1). Hal tersebut sesuai dengan perkembangan abad ke-21 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia pendidikan menuntut perubahan kompetensi, kemampuan berfikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad ke-21. (Daryanto, 2017:2)

Dalam pembelajaran tematik, diharapkan peserta didik untuk mampu belajar aktif, bekerjasama, memahami konsep serta memiliki kemampuan untuk berpikir secara baik, hal ini selaras dengan revolusi industri saat ini yang dikenal dengan revolusi industri 4.0 atau keterampilan abad 21. Keterampilan penting di abad ke-21 relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk mengetahui jati dirinya), *learning to be* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to live together* (belajar untuk bekerja sama). (Asis, 2014:22).

Pada pembelajaran tematik terpadu hendaknya pembelajaran berpusat pada peserta didik. Artinya dalam pembelajaran tematik terpadu memerlukan peserta didik yang mempunyai kemampuan relatif baik dalam berpikir kritis agar beberapa aspek seperti pengetahuan, ilmu, perilaku, serta keterampilan peserta didik mampu dikembangkan secara optimal. (Fadilah, 2020:147)

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam perkembangan abad ke-21 dan perlu dikembangkan oleh peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Pentingnya kemampuan berpikir kritis melalui proses pendidikan adalah untuk mengembangkan sikap, mampu memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan serta mampu menyelesaikan berbagai masalah dan persoalan sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk bersaing pada skala global sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu di Sekolah Dasar diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang tinggi sehingga mampu untuk bersaing secara global. (Syiti, 2020: 239-249)

Selain tertulis pada kurikulum, berpikir kritis juga dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dapat menumbuhkan kemandirian pada peserta didik sejak dini serta dapat menyiapkan mental peserta didik untuk belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan tempat tinggal peserta didik hingga ke lingkungan masyarakat. Tugas peserta didik bukan hanya dapat menuntaskan tugas atau mendapat nilai yang baik, namun peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis, dengan begitu peserta didik mampu menentukan yang benar ataupun yang salah. Selain itu *Chaffe* menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri dengan menggunakan bukti dan logika. Lalu Alwasilah memperdalam lagi makna berpikir kritis, menurutnya berpikir kritis sebuah aktifitas mental sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran terbuka untuk memperluas pemahaman mereka. (Wahyu, 2020:97)

Menurut Fachrurazi, kemampuan berpikir kritis merupakan proses fundamental yang memungkinkan peserta didik untuk mengatasi berbagai permasalahan masa mendatang di lingkungannya. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Susanto bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengenal permasalahan, dan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Kemudian diperkuat lagi oleh Setyowati menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir peserta didik untuk membandingkan dua atau lebih informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan melalui pengujian terhadap gejala-gejala menyimpang dan kebenaran ilmiah. (Toni, 2019: 4)

Berdasarkan uraian berpikir kritis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dalam level yang kompleks dan masuk akal dalam suatu konsep permasalahan yang kemudian dievaluasi untuk tujuan sebuah pengetahuan yang ilmiah dengan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Kemampuan berpikir kritis menjadi penting bagi peserta didik dikarenakan berpikir kritis merupakan proses menganalisis atau mengevaluasi informasi suatu masalah berdasarkan pemikiran yang logis untuk menentukan keputusan hal ini akan diperlukan dalam kegiatan pembelajaran serta dalam kehidupan di masyarakat nantinya.

Dalam upaya penciptaan pemikiran kritis diperlukan sebuah perencanaan serta pelaksanaan dalam pembelajaran di sekolah dasar, oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*, dimana model pembelajaran ini merupakan usaha untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih dari pada *inquiry*. Pendapat lain juga datang dari Hosnan, yang berpendapat bahwa Model *Discovery Learning* juga merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan berpikir kritis peserta didik dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan. (Fajar, 2020:15)

Cahyo juga berpendapat bahwa model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* adalah suatu model mengajar yang mengatur sedemikian rupa proses pembelajaran dengan cara tanpa memberitahu langsung konsep materi kepada peserta didik, melainkan ditemukan sendiri oleh peserta didik. (Lala, 2021:34)

Dari pendapat di atas peneliti berkesimpulan bahwa Model *discovery learning* ini akan membuat peserta didik lebih memahami, karena pembelajaran dilakukan dengan lebih konkrit dan realistis serta dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, hal tersebut dikarenakan peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri sehingga dapat membantu peserta didik dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dari pada model pembelajaran lainnya, hal ini dibuktikan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh:

1. Maulida Anggraina Saputri dan Theresia Sri Rahayu, tahun 2021 yang berjudul “Efektivitas Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Terhadap Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat perbedaan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap berpikir kritis siswa menggunakan kajian meta analisis pada pembelajaran Matematika. Dari penelitian ini diperoleh data yang normal, homogen dan linear dengan perolehan nilai signifikansi $> 0,05$. Dalam Uji Ancova menghasilkan *Discovery Learning* lebih efektif dibandingkan dengan *Problem Based Learning* hal tersebut diperoleh dari hasil nilai posttest 78,4450 untuk model *Problem Based Learning* dan 83,5840 untuk model *Discovery learning*. (Maulida, 2021:93)
2. Dina Aprilianingrum dan Krisma Widi Wardani, tahun 2021, yang berjudul “Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran dan *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Hasil penelitian dari uji *Ancova* menunjukkan $f\text{-hitung} > f\text{-tabel}$ yaitu $(8,608 > 3,59)$ dan didapat signifikansi $0,009 < 0,05$ artinya bahwa kedua model pembelajaran

berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. (Dina, 2021:101)

Dari hasil analisis pemetaan *model Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* diatas dapat penulis simpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik lebih efektif dibandingkan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun hasil penelitian tersebut belum dapat menjawab bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI, beberapa penelitian hanya menjelaskan perbandingan efektivitas dan pengaruhnya saja dari model *Discovery learning* dan *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI.

Untuk itu, hal ini perlu dilakukan penelitian kembali mengenai bagaimana penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik diberbagai jenjang kelas di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, serta mengingat begitu banyaknya model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik Sekolah Dasar dan krusial dalam pembentukan sumber daya manusia kejenjang yang lebih baik lagi. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul: **“Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik di SD/MI”**.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka. penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jurnal sebagai objek yang utama. Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif. metode analisis deskriptif memberikan gambaran secara jelas, objektif, dan sistematis mengenai penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik di SD/MI.(Kaelan, 2010:134). Penelitian yang peneliti lakukan ini berlangsung dari semester genap tahun pelajaran 2021/2022 pada bulan Maret - Juni 2022. Sumber data adalah subyek dari mana data didapat atau diperoleh. (Suharsimi, 2002,107). Sumber data dalam penelitian ini yaitu terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

- a. Artikel jurnal yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*” karya dari Suhartati.
- b. Artikel jurnal yang berjudul “Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD”. Karya dari Rizky Aprilia Rakhmawati dan Mawardi.
- c. Artikel jurnal yang berjudul “Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Karya dari Rochmad Ari Setyawan dan Hana Septina Kristanti
- d. Artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar”. Karya dari Wahyu Candra Dwi Safitri dan Nani Mediatati
- e. Artikel jurnal yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui

Model Pembelajaran *Discovery Learning*”. Karya dari Awalus Sa’diyah dan Yari Dwikurnaningsi

- f. Artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD”. Karya dari Windi Oktaviani, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni
- g. Artikel jurnal yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”. Karya dari Arfika Wedekaningsih, Henny Dewi Koeswanti dan Sri Giarti
- h. Artikel jurnal yang berjudul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Model *Discovery Learning* Berdasarkan Pembelajaran Tematik”. Karya dari Aenullael Mukarromah dan E Kuss Eddy Sartono

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah Sumber data yang didapatkan dari pustaka yaitu berupa buku yang secara resmi telah dipublikasi atau yang telah menjadi pegangan dalam mempelajari suatu bidang ilmu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dari buku-buku, Artikel jurnal, web (*internet*), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang model pembelajaran *Discovery learning* sebagai upaya atau sarana atau hubungan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diterapkan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah pada pembelajaran tematik terpadu.

3. Teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara:

a. Reduksi Data

Setelah peneliti selesai mengumpulkan data dengan metode Dokumentasi, maka hasilnya akan dianalisis dengan cara mereduksinya. Setelah itu hasil tersebut akan dianalisis dengan cara mereduksinya. Prosesnya dimulai dari memilih data yang penting dan sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai, kemudian membuang data yang tidak terpakai. Setelah selesai dilakukan pemilihan atau perangkuman data yang penting dari hasil observasi dan wawancara, maka peneliti sudah dapat menyajikan data atau mendisplaykan data.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang telah memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh melalui mencari data dan menggali informasi dari dokumen yang relevan, sehingga hal ini mudah untuk dibaca. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Cara menyajikan hasil penelitian yang didapatkan dari mencari data dan menggali informasi pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Jadi peneliti akan menceritakan hasil Analisa tadi pada bagian hasil penelitian dalam bentuk kalimat, hal ini tentu berbeda dengan penelitian kuantitatif yang biasanya lebih identik melakukan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dll.

4. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis kemudian ditarik kesimpulan sehingga makna data bisa ditemukan. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, penulis akan menganalisa data tersebut dengan langkah sebagai

berikut:

- a. Memeriksa kembali data yang diperoleh dari dokumen yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Mengkaji data secara mendalam dan menghubungkannya dengan teori.
- c. Mengambil kesimpulan dengan mengemukakan hal yang menjadi inti dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi data

Penelitian ini melibatkan 8 artikel jurnal yang tersusun secara sistematis tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik SD/MI. Berikut ini akan dideskripsikan ke-8 (artikel jurnal) yang menjadi sumber data dalam penelitian, mencakup latar belakang, rumusan masalah dan tujuan, metode penelitian serta hasil penelitian yang terdapat di dalam artikel jurnal sebagai data penelitian:

Artikel pertama (JR.1). Oleh Suhartati, dengan judul artikel “Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*” yang diterbitkan di Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 18 (2) tahun 2021. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Bleber 1 Prambanan semester 1 tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 17 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Penelitian tersebut didasari oleh hasil rata-rata ulangan harian peserta didik SDN Bleber 1 kelas IV muatan pelajaran IPA yang dilaksanakan tanggal 30 Agustus 2019 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 17 dari 28 peserta didik (61%) belum mencapai KKM. Sedangkan yang bisa mencapai KKM hanya 11 dari 28 peserta didik (39%). Dalam wawancara yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa peserta didik jenuh mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru dengan metode ceramah dan penugasan saja. Sementara itu peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Rumusan masalah pada artikel ini yaitu penerapan model pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan keterampilan HOTS peserta didik kelas IV SDN Bleber 1.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) muatan pelajaran IPA melalui model *Discovery learning* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Bleber 1 tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis, Mc. Taggart dan Nixon yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Menurut Kemmis, hasil refleksi menjadi dasar melaksanakan perencanaan ulang siklus berikutnya. PTK ini dilaksanakan di SDN Bleber 1 pada bulan September sampai Oktober 2019 sebanyak dua siklus.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan siklus *discovey learning* yaitu pemberian, mengidentifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan menarik kesimpulan. Hasil belajar *pre-tes* rata-rata kelas muatan pelajaran IPA Pada siklus I rata-rata kelas muatan pelajaran IPA meningkat menjadi 70. Pada siklus II, nilai rata-rata muatan pelajaran IPA meningkat menjadi 80.

Hasil ketuntasan belajar *pre-tes* jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 8 peserta didik (29%). Pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat 9 peserta didik (31%) menjadi 17 peserta didik (60%). Pada siklus II, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat 7 peserta didik (26%) menjadi 24 (86%). Hal tersebut

menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas IV SD Negeri Bleber 1 Prambanan tahun ajaran 2019/2020.

Artikel Kedua (JR.2). Oleh Rizky Aprilia Rakhmawati dan Mawardi, dengan judul “Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD” yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan 6 (1) tahun 2021. Subjek penelitiannya pada murid kelas V di SD Negeri Sidorejo Lor 06 Salatiga semester II tahun ajaran 2020/2021. Jumlah siswa kelas V adalah 19 orang, 11 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Latar belakang penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis saat aktivitas belajar mengajar masih rendah dan juga cenderung pasif dan berpusat pada Guru sebagai sumber belajar. Salah satu muatan mata pelajaran tematik yang dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa adalah IPA, dengan menerapkan model *discovery learning* maka hal ini akan mengakibatkan hasil pembelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan berpikir kritis.

Rumusan masalah yang terdapat dalam artikel ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SDN Sidorejo Lor 06 saat aktivitas belajar mengajar masih rendah dan juga cenderung pasif. Adapun tujuan penelitian pada artikel yaitu memperbaiki kapabilitas berpikir kritis peserta didik kelas 5 SDN Sidorejo Lor 06 salatiga dengan memanfaatkan model *Discovery learning*. Jenis penelitian yaitu Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dengan model penelitian tindakan yang dimanfaatkan yakni model Stringer, yang dikategorikan ke dalam 3 komponen yaitu *Look, Think, and Act*. PTK dilakukan pada tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan subtema 2 Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan dengan muatan pelajaran IPA Perubahan Wujud Benda. Penelitian dilaksanakan dengan 2 siklus.

Menurut hasil analisa data dari riset yang sudah dilakukan maka bisa disimpulkan bahwa model pengajaran *Discovery Learning* dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa kelas 5 di SD Negeri Sidorejo Lor 06 Salatiga yang ditunjukkan dengan tingkat berpikir kritis siklus I 26,32% pada kategori sangat tinggi, 31,58% pada kategori tinggi, 15,79% kategori sedang, dan 26,32% pada kategori rendah. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 42,10% kategori sangat tinggi, 36,84% kategori tinggi, dan 21,05% kategori sedang.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan dan dapat terlaksana dengan baik karena dalam penerapan dalam pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* yang dilaksanakan dengan langkah-langkah: a) pengaplikasian stimulasi (*stimulation*); b) identifikasi masalah (*problem statement*); c) pengumpulan informasi (*data collection*); d) pengolahan informasi (*data processing*); e) pembuktian (*verification*); dan f) penarikan kesimpulan (*generalization*).

Artikel ketiga (JR.3). Oleh Rochmad Ari Setyawan dan Hana Septina Kristanti, dengan judul “Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Bagi Siswa Sekolah Dasar”. Yang diterbitkan di Jurnal BASICEDU 5 (2) tahun 2021. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01 yang berjumlah 36 peserta didik.

Penelitian pada artikel ketiga ini dilatarbelakangi oleh adanya tuntutan dari kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik pada keterampilan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan juga keterampilan 4C yang diantaranya yaitu (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative*). Keterampilan ini memiliki prinsip yaitu pembelajaran harus bersifat *student centered* atau berpusat kepada

peserta didik. Maka untuk itu dibutuhkan suatu keterampilan yaitu salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking*).

Namun dalam kenyataannya masih terdapat keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA peserta didik masih tergolong rendah dimasa pandemi Covid 19 hal tersebut dibuktikan langsung oleh peneliti dengan melakukan observasi, menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 36 peserta didik kelas 4 SD Negeri Karang Duren 01 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA masih tergolong rendah dengan rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dari kondisi awal (*pra-siklus*) yaitu 50,8 dengan kategori rendah.

Rumusan masalah yang terdapat di dalam artikel yaitu kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01 Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang pada muatan IPA masih tergolong rendah. Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA dengan metode *Discovery learning* pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01. Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau PTK pada penelitian ini. PTK digunakan guna memperbaiki pembelajaran tematik integratif. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan II siklus menggunakan model Stringer. Setiap siklus terdiri dari bebe- rapa prosedur, yaitu (1) melihat (*Look*), (2) berfikir (*Think*), dan (3) bertindak (*Act*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada peserta didik kelas 4 di SD Negeri Karangduren 01 pada tahun pelajaran 2020/2021 menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu stimulus (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collecting*), pengolahan data (*data processing*), verifikasi (*verification*), dan generalisasi (*generalization*) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Discovery Learning* pada peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01. Hal itu terbukti dengan data pada saat kondisi awal atau *pra-siklus* rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah 50,8 dengan skor tertinggi 70 dan skor terendah 30 kategori rendah.

Pada siklus I meningkat menjadi sebesar 58,6 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai teren- dah 40 kategori tinggi dan siklus II dengan hasil rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat menjadi 84,2 dengan nilai tertinggi adalah 95 dan nilai terendah adalah 70 dengan kategori tinggi sekali. Dengan demikian, dapat disimpulkan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 4 SD Negeri Karangduren 01 pada pembelajaran IPA Semester 2 Tahun Ajaran 2020-2021.

Artikel keempat (JR.4). Oleh Wahyu Candra Dwi Safitri dan Nani Mediatati, dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” yang diterbitkan di Jurnal BASICEDU 5(3) tahun 2021. Subjek penelitiannya yaitu siswa kelas 4 SD Negeri 2 Gunung Tumpeng yang

berjumlah 24 orang. Terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 10 orang, dan siswa perempuan sebanyak 14 orang.

penelitian ini merujuk dari pendapat Prameswari, menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir yang esensial dan berfungsi untuk semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013, dimana peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator.

Namun pada kenyataannya, masih banyak peserta didik yang belum terasah kemampuan berpikir kritisnya yang berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal. Hal tersebut didasari dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 2 Gunung Tumpeng, bahwasanya siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Dari pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran IPA hanya dua peserta didik yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Padahal Guru sudah menggunakan metode pembelajaran ceramah dan diskusi, namun kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran belum juga optimal. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran yang digunakan oleh guru juga menjadi kendala dimana pembelajaran dilakukan secara daring.

Rumusan masalah yang terdapat dalam artikel yaitu pada saat pembelajaran peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gunung tumpeng, cenderung pasif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 2 Gunung tumpeng dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart yaitu Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat komponen yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dilakukan dalam waktu bersamaan.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kategori tinggi 3%, kategori sedang 37%, kategori rendah 42%, dan kategori sangat rendah 8%. Pada siklus II meningkat yang ditunjukkan dari kemampuan berpikir kritis siswa kategori sangat tinggi 54%, kategori tinggi 30%, kategori sedang 8%, kategori rendah 8%, dan kategori sangat rendah tidak ada.

Ketuntasan hasil belajar pada siklus I yang tuntas KKM ada 3 siswa atau sebesar 13%, sedangkan siswa yang belum tuntas KKM ada 21 siswa atau sebesar 87%. Siklus II yang tuntas KKM ada 20 siswa atau sebesar 83%, sedangkan yang belum tuntas KKM ada 4 siswa atau sebesar 17%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Discovery learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Artikel kelima (JR.5). Oleh Awalus Sa'diyah dan Yari Dwikurnaningsih, dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*" yang diterbitkan di Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan 11 (1) tahun 2019. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Kutowinangun 11.

Pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar pada pendidikan dasar meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Tuntutan dari kurikulum 2013 itu sendiri adalah suatu pendidik tematik terpadu yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 4C meliputi *critical thin- king, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills,*

and contextual learning skills. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari beberapa muatan pelajaran ke dalam berbagai tema.

Namun kenyataannya, kebanyakan peserta didik terutama di sekolah dasar memiliki keterampilan berpikir kritis rendah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD Negeri Kutowinangun 11 dimana pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai standar pendidikan melalui penerapan metode dan media pembelajaran, akan tetapi dalam proses pembelajaran baik dalam penggunaan model, metode ataupun media pembelajaran belum optimal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik yang mana peserta didik belum mampu berpikir secara kritis terhadap permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar.

Rumusan masalah yang terdapat dalam artikel yaitu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri Cebongan 03 pada muatan pelajaran Matematika masih rendah. Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 4 di SD Negeri Cebongan 03 pada muatan pelajaran Matematika.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto, ada 4 tahapan dalam penelitian meliputi, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif komparatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Kutowinangun 11 dengan persentase kenaikan rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik dari siklus I ke siklus II sebanyak 16.04 %, dengan skor rata-rata siklus I sebanyak 68 dan skor rata-rata pada siklus II sebanyak 81. Peningkatan keterampilan berpikir kritis terjadi pada setiap langkah *discovery learning* yang meliputi *stimulation, problem statements, data collection, data processing, verification, serta generalization*.

Artikel keenam (JR.6). Oleh Windi Oktaviani, Firosalia Kristin dan Indri Anugraheni, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD”. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 5 SD Negeri 3 Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, berjumlah 26 orang, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Kurikulum 2013 ingin mendorong peserta didik agar lebih baik dalam kegiatan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau yang mereka ketahui dari pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mencapai ketrampilan abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Namun dalam kenyataannya di sekolah, bukanlah hal sederhana, meskipun dalam kurikulum nasional siswa dituntut untuk aktif tetapi hanya sebagian saja siswa yang aktif dalam kelas, banyak siswa yang masih acuh tak acuh terhadap pembelajaran termasuk dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas 5 SD Negeri 3 Nambuhan terdapat 9 siswa kelas 5 yang memperoleh nilai diatas KKM (62) dan 17 siswa

memperoleh hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran Matematika. Kenyataan yang seperti ini dapat membuat kemampuan berpikir kritis matematika siswa menjadi sulit. Guru hendaknya mencari model pembelajaran yang memungkinkan siswanya berpikir kritis. Model pembelajaran yang dapat dilakukan guru agar siswanya lebih aktif dan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Rumusan masalah yang terdapat di dalam artikel yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas 5 SD Negeri 3 Nambuhan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Jenis penelitian yaitu PTK penelitian tindakan kelas dengan pendekatan Penelitian yang adalah pendekatan kualitatif. Data yang digunakan berupa data proses melalui observasi, catatan lapangan, dan kemampuan berpikir kritis dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dimana data komulatif dianalisis secara kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data serta penyimpulan dan verifikasi.

Hasil analisis data berpikir kritis menunjukkan nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 54, pada siklus I meningkat menjadi 68, dan pada siklus II meningkat menjadi 78. Sedangkan hasil analisis data hasil belajar menunjukkan bahwa pada pra siklus tingkat ketuntasan siswa sebesar 34,61%, untuk siklus I tingkat ketuntasan sebesar 73,07%, dan siklus II tingkat ketuntasan meningkat sebesar 84,62%.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari pra siklus yang memiliki kemampuan berpikir kritis 26,92%, kemudian pada siklus 1 yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 73,07%, pada siklus 2 yang sudah memiliki kemampuan berpikir kritis juga meningkat menjadi 84,62%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 5 SD Negeri 3 Nambuhan.

Artikel ketujuh (JR.7). Oleh Arfika Wedekaningsih, Henny Dewi Koeswanti dan Sri Giarti, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik”. Yang diterbitkan di Jurnal BASICEDU 3(1) tahun 2019.

Penerapan pembelajaran matematika diharapkan dapat diimplementasikan sesuai kebijakan yang sudah ditetapkan seperti yang disampaikan oleh Rafianti I, Setiani Y dan Novaliyosi, kurikulum 2013 merupakan implementasi dari pembelajaran abad 21 dimana pembelajaran ini menekankan pada keterampilan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, Collaborative*) dan juga HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Empat keterampilan tersebut memiliki prinsip dalam pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Menurut Maulana, berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika di sekolah atau perguruan tinggi, yang menitik beratkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya. Keterampilan berpikir kritis akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Namun berdasarkan hasil observasi di SDN Cebongan 03 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga untuk muatan pelajaran matematika menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model pembelajaran

yang sesuai dengan Kurikulum 2013, hal tersebut mengakibatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang rendah.

Oleh karena itu muatan pelajaran matematika pada tingkatan SD sangat ideal apabila menggunakan model *Discovery Learning* karena diharapkan akan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 4 di SD Negeri Cebongan 03 Salatiga.

Rumusan masalah yang terdapat dalam artikel yaitu keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 4 SD Negeri Cebongan 03 pada muatan pelajaran Matematika masih rendah. Tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas 4 di SD Negeri Cebongan 03 pada muatan pelajaran Matematika. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan dalam suatu siklus yang menujuk dari Fadhilaturrehmi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran matematika melalui langkah-langkahnya. Dimana keterampilan berpikir peserta didik pada *pra-siklus* hanya memperoleh rata-rata 60 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 70 dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 81.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik tersebut mempengaruhi hasil belajar peserta didik dari pra siklus 8 (35%) peserta didik mendapatkan nilai tuntas dan 15 (65%) peserta didik mendapat nilai dibawah KKM. Setelah dilakukan tindakan siklus I hasil belajar meningkat dengan 12 (52%) peserta didik mendapatkan nilai tuntas dan 11 (48%) peserta didik masih mendapat nilai dibawah KKM (70). Hasil belajar peserta didik kembali meningkat setelah dilakukan tindakan siklus II dengan perolehan hasil sebanyak 20 (87%) mendapatkan nilai sama dengan atau diatas KKM dan 3 (13%) peserta didik mendapat nilai dibawah KKM.

Artikel kedelapan (JR.8). Oleh Aenuellael Mukarromah dan E Kuss Eddy Sartono, dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Model *Discovery Learning* Berdasarkan Pembelajaran Tematik”, yang diterbitkan di Jurnal *Indonesian Journal of Primary Education* 2(1) tahun 2018. Subjek penelitiannya yaitu kelas IV di SDN Mara sebanyak 21 siswa. Penerapan kurikulum 2013 telah disusun berdasarkan landasan pemikiran tentang masa depan, yaitu tentang abad ke-21 yang ditandai dengan adanya ilmu pengetahuan, *knowledge based society*, dan kompetensi masa depan hal tersebut di ungkapkan oleh Kurniasih dan Sani.

Menurut hasil observasi terhadap SDN 1 Mara memberikan gambaran bahwa peserta didik belum dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses belajar mengajar berlangsung, peserta didik hanya menerima penjelasan guru, mencatat dan mendengarkan saja tanpa mengajukan argument atau bertanya sedikitpun. Sehingga kemampuan berpikir kritis seperti yang diinginkan pada kurikulum 2013 tidak memberikan gambaran yang sesuai. Rumusan masalahnya adalah peserta didik SDN 1 Mara belum dapat mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis mereka selama proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan penelitiannya yaitu untuk dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar setelah mendapatkan perlakuan dengan

penerapan model *discovery learning* berdasarkan pada pelaksanaan pembelajaran tematik.

Jenis penelitian adalah deskriptif (*deskriptif research*). Dengan subjek dalam penelitian ini adalah kelas IV di SDN Mara yang diambil secara purposive sampling sebanyak 21 siswa dan mendapatkan pembelajaran dengan model *discovery learning*. Dalam penelitian ini tes yang di berikan setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran dengan model *discovery learning*. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di analisis dengan memeriksa hasil jawaban mereka dalam upaya menyelesaikan soal berpikir berpikir kritis pada soal uraian dan dengan mengamati peserta didik. Dari hasil analisis test kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mendapatkan perlakuan dengan model *discovery learning* sebesar 24% dengan kategori sangat tinggi, dan 62% kategori tinggi serta 14% dengan kategori sedang, dengan rata-rata nilai 69,40. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas IV SDN 1 Mara pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori tinggi.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik tingkat berpikir kritis peserta didik dengan menganalisa latar belakang masalah, rumusan dan tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta hasil penelitian di dalam jurnal. Dari analisis pada latar belakang masalah di dalam 8 (delapan) artikel jurnal, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik masih banyak yang rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar, hal tersebut tentu bertolak belakang dengan tuntutan K-13 bahwa penilaian hasil belajar pada tingkat pendidikan sekolah dasar meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yaitu pendidik tematik terpadu yang mengutamakan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan 4C yang meliputi *critical thinking, communication and collaboration skills, creativity and innovation skills, and contextual learning skill*.

Melihat tentang adanya fenomena dan problematika di dalam dunia pendidikan tersebut maka perlu mendapatkan perhatian lebih terutama guru untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik saat ini, agar harapan ideal akan suatu hal sama dengan realitanya.

Pada rumusan masalah dan tujuan penelitian dari 8 (delapan) artikel di atas umumnya sama, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, selain itu dapat peneliti simpulkan bahwa yang dominan menjadi rumusan masalah pada penelitian yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis atau biasa disebut dengan berpikir tingkat tinggi / HOTS (*high other thinking skill*) pada peserta didik dalam pembelajaran tematik Sekolah Dasar.

Menurut analisis peneliti pada metodologi penelitian dari 8 (delapan) artikel di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa yang dominan digunakan peneliti adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas), Penelitian tindakan kelas itu sendiri merupakan suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan dan dilaksanakan oleh guru atau tenaga pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemmis dan Mc Taggart yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.(Fenti, 2017:182)

Selanjutnya analisis yang peneliti lakukan pada hasil penelitian pada 8 (delapan) Artikel jurnal. Menurut hasil analisis peneliti terhadap hasil penelitian pada tiap-tiap Artikel jurnal, terlihat bahwa dengan menerapkan model *Discovery learning* dalam pembelajaran IPA dan Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas tinggi, hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada setiap Siklus yang dikemukakan oleh setiap penulis pada artikel jurnal.

Model pembelajaran *Discovery learning* juga mendorong siswa aktif menemukan pengetahuan baru dengan bantuan dan arahan guru yang memberikan pembelajaran serta membuat situasi yang direncanakan sesuai dengan materi pelajaran. Peserta didik tertarik melakukan sebuah penemuan dan mencari informasi lebih lanjut sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang dan meningkat.

Perbedaan dari 8 (delapan) artikel jurnal tersebut terletak pada konten materi yang diajarkan, tentunya disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan. Model pembelajaran *discovery learning* sangat disarankan digunakan saat belajar namun membutuhkan waktu yang cukup lama saat pelaksanaannya disebabkan terdapat fase yang cukup menghabiskan waktu terutama jika materi yang dibahas cukup luas.

3. Pembahasan

Model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk menemukan sendiri, mencobakan sendiri tentang apa yang dipelajarinya untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses *intuitif* serta dengan bantuan guru yang menjadi fasilitator pada saat pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk aktif bertanya dan menarik kesimpulan sendiri dari prinsip-prinsip yang bersifat umum untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dimana peserta didik dibawa pada satu permasalahan kemudian peserta didik tersebut diarahkan untuk mencari jawaban sendiri dengan prosedur dan struktur secara jelas.

Analisis yang peneliti lakukan terhadap 8 (delapan) Artikel jurnal, mengenai bagaimana model *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik yaitu dengan cara melaksanakan sin-tak model pembelajaran *Discovery learning* secara bertahap sesuai dengan prosedur. Adapun langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terdapat di dalam Artikel jurnal, dapat peneliti gambarkan pada tabel di samping.

Tabel 1 langkah-langkah penerapan pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Sintak <i>Discovery Learning</i>	Pelaksanaan Pembelajaran oleh Guru	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis
<i>Stimulation</i>	Bahan bacaan, gambar ataupun cerita yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari	

<i>Problem Statement</i>	Peserta didik diminta mengidentifikasi permasalahan kejadian-kejadian yang relevan dengan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) yang dipelajari	Memberikan penjelasan sederhana
<i>Date collaction</i>	Peserta didik di arahkan untuk mengumpulkan berbagai informasi sesuai, membaca sumber belajar, dan mengamati objek terkait masalah.	Membangun keterampilan dasar
<i>Date processing</i>	Data dan informasi yang sebelumnya telah didapat akan digunakan untuk menjawab hipotesis awal	Tindakan
<i>Verification</i>	Memastikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ditetapkan sebelumnya	Menyimpulkan
<i>Generalization</i>	Menarik kesimpulan suatu kejadian permasalahan yang dijadikan prinsip umum dari sebuah pengetahuan	Keyakinan

Berdasarkan **Tabel 1** di atas langkah-langkah penerapan pembelajaran *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat terlihat bahwa didalam penerapan model pembelajaran *Discovery learning* akan melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik baik IPA maupun Matematika, karena peserta didik dilatih untuk menemukan jawaban sendiri tentang suatu permasalahan, meskipun begitu pada saat berlansungnya proses kegiatan pembelajaran peserta didik guru tetap memberikan bimbingan dan arahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Didalam **Tabel 1** juga dijelaskan bagaimana penerapan model *Discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu pada saat tahapan *stimulation* guru dapat memberikan berupa bahan bacaan, LKPD, lembar kerja siswa (LKS), gambar ataupun cerita yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, *stimulation* berguna untuk memberikan ransangan atau gambaran awal kepada peserta didik sebelum mempelajari lebih dalam materi yang akan dipelajari, hal ini juga akan merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Selanjutnya pada tahapan kedua yaitu *Problem Statement*, pada tahap ini guru dapat menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan tentang kejadian-kejadian yang relevan dengan pelajaran, kemudian dari beberapa permasalahan yang ditemukan dipilih salah satu untuk dirumuskan ke dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) yang dipelajari, pada tahapan ini akan membentuk indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana yang meliputi memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tahapan ketiga yaitu *Date collaction*, setelah peserta didik menemukan permasalahan yang harus diselesaikan selanjutnya guru mengarahkan peserta didik untuk mencari data penunjang guna menjawab hipotesis di awal, apakah itu dengan

memberikan LKPD, LKS, perpustakaan sekolah, buku siswa maupun sumber lain yang dapat dijadikan data penunjang untuk menjawab permasalahan yang ditetapkan sebelumnya.

Pada saat berlansungnya tahapan ini akan membangun keterampilan dasar peserta didik, indikator kemampuan berpikir kritis ini meliputi apakah sumber belajar dapat dipercaya atau tidak dan mengobservasi serta mempertimbangkan laporan observasi tersebut. Setelah tahapan mengumpulkan data (*Data collaction*) dianggap cukup, selanjutnya peserta didik diarahkan untuk memproses data tersebut (*Date processing*) untuk mencari serta membuktikan jawaban hipotesis. Data dan informasi yang sebelumnya telah didapat akan digunakan untuk menjawab hipotesis awal, pada tahapan ini kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat yaitu sudah masuk tahapan tindakan indikator kemampuan ini meliputi menentukan suatu tindakan atau langkah-langkah yang akan diambil untuk mencari kebenaran hipotesis, serta berinteraksi langsung baik dengan sumber belajar, teman sebangku, teman kelompok maupun guru.

Setelah data di proses dan menemukan jawaban dari hipotesis, selanjutnya masuk pada tahapan *Verification* yaitu melakukan pembuktian, memastikan benar atau tidaknya pernyataan yang sudah ditetapkan dan ditemukan sebelumnya, pada tahapan ini kemampuan berpikir kritis peserta didik akan lebih terbentuk lagi karena sudah masuk pada fase membuktikan sendiri apa yang ditemukan, didalam indikator kemampuan berpikir kritis meliputi mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi serta menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan hasil pertimbangan.

Tahapan terakhir adalah *Generalization* yaitu menarik kesimpulan, selanjutnya guru mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan suatu kejadian permasalahan yang dijadikan prinsip umum dari sebuah pengetahuan yang ditemukan. Pada tahapan ini kemampuan berpikir kritis peserta akan lebih ditingkatkan, dimana pada tahap ini sudah memasuki fase memiliki keyakinan akan suatu hal yang ditemukan, hal ini tentu membutuhkan dampingan guru agar tidak terjadi miskonsepsi di dalam pembelajaran, karena pada fase ini peserta didik sudah dapat mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi serta mengidentifikasi asumsi-asumsi.

Dengan penerapan model *Discovery learning* tersebut maka akan menghasilkan pemikiran yang masuk akal dan dapat dibuktikan kebenarannya terlebih ilmu pasti dan rasional seperti muatan pelajaran IPA dan Matematika, membuat keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan jadi lebih terarah dan logis.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robert Ennis dalam buku Ahmad Susanto, bahwa berpikir kritis adalah suatu pemikiran dengan tujuan membuat keputusan masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis kemampuan berpikir logika. Pendapat tersebut kembali diperkuat oleh Susanto bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi menganalisis, mengenal permasalahan, dan pemecahan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Kelebihan penerapan model pembelajaran *Discovery learning* diantaranya yaitu siswa tidak hanya dapat mengembangkan potensi kognitifnya saja, akan tetapi juga psikomotornya saat melakukan percobaan, selain itu juga melatih kemampuan berpikir untuk memecahkan persoalan dengan cepat tepat dan menyenangkan, mengembangkan motivasi intrinsik karena peserta didik dapat merasakan kepuasan saat membuktikan sendiri benar atau tidaknya hipotesis yang

disepakati baik bersama guru ataupun kelompok belajarnya sendiri dengan menemukan sendiri maka ingatan pengetahuan akan bertahan lebih lama tersimpan diingatan peserta didik.

Berdasarkan 8 (delapan) artikel jurnal yang peneliti analisis terdapat adanya kesamaan penelitian diantaranya yaitu peserta didik yang dijadikan objek penelitian merupakan peserta didik dengan latar belakang sama yaitu kemampuan berpikir kritis yang rendah, proses pengajaran secara pasif dan kegiatan belajar secara konvensional sehingga peneliti berupaya memberikan model terbaru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Menurut hasil-hasil penelitian di atas dapat terlihat bahwa setiap penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan yang berbeda-beda disetiap siklusnya, dan juga pada perolehan hasil presentase peningkatan kemampuan berpikir kritisnya. Peneliti menganalisis bahwa perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut disebabkan oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar).

Faktor internal (dalam) adalah faktor yang ada pada dalam diri peserta didik itu sendiri seperti motivasi belajar, kesehatan, bakat minat, intelegensi, kondisi tubuh, sedangkan faktor eksternal (luar) yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan masyarakat. Selain itu latar belakang tempat penelitian juga mempengaruhi hasil penelitian, karena berasal dari sekolah dan daerah yang berbeda sehingga tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik juga berbeda sehingga hal itu juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Kondisi kesehatan peserta didik juga menjadi pengaruh besar dalam ketercapaian penelitian, karena bisa saja pada saat peneliti melakukan penelitian, kondisi kesehatan peserta didik sedang dalam performa kurang baik atau dalam kondisi tubuh yang sakit sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik atau peneliti. Kurikulum yang berbeda juga bisa mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di lapangan meskipun sudah menggunakan jenis model pembelajaran yang sama yaitu model *Discovery learning*, ada kemungkinan dalam penerapannya tersebut mengalami perbedaan cara pembawaan.

Berdasarkan dari 8 (delapan) data artikel jurnal dan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dari langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik seperti memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, meberikan tindakan, menyimpulkan, dan menambah keyakinan. Serta dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan kepada peserta didik, sehingga materi pelajaran yang dipelajari dapat diingat lebih lama dari pada pembelajaran konvensional, dan Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar nyata.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisis 8 (delapan) Artikel jurnal serta pembahasan dalam penelitian mengenai Analisis Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada pembelajaran tematik, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan cara melakukan langkah-langkah model pembelajaran *Discovery*

learning secara sistematis karena didalam langkah-langkah model pembelajaran tersebut terdapat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis, yaitu memberikan penjelasan sederhana terjadi pada saat kegiatan *proble Statement*, Membangun keterampilan dasar terjadi pada saat kegiatan *date collaction*, memberi tindakan, terjadi saat kegiatan *date processing*, menyimpulkan terjadi saat kegiatan *verification*, dan yang terakhir, memiliki keyakinan terjadi saat kegiatan *generalization*.

2. Penerapan Model *Discovery Learning* sangat dianjurkan untuk mata pelajaran IPA dan matematika karena muatan pelajaran tersebut merupakan kajian ilmu pasti dan rasional serta menghasilkan pemikiran yang masuk akal, dapat dibuktikan kebenarannya serta mudah dicerna oleh peserta didik, sehingga meminimalisir kekeliruan dan miskonsepsi.
3. Berdasarkan Analisis hasil pada Artikel jurnal maka dapat peneliti simpulkan bahwa Model pembelajaran *Discovery learning* dinyatakan cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran tematik di SD/MI dan menjadi salah satu referensi model untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tematik. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan dari *pra-siklus* menuju Siklus I ke Siklus II pada setiap penelitian mengalami peningkatan yang signifikan.
4. Menurut hasil penelitian pada Artikel Jurnal model *Discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik dan sangat dianjurkan untuk diterapkan di- kelas tinggi 4 (empat), karena dari 8 Artikel yang peneliti analisis memperoleh hasil 5 artikel diantaranya menerapkan Model *Discovery learning* dikelas IV (empat), di dalam 5 Artikel jurnal yang menerapkan model *Discovery learning* dikelas IV (empat) mendapatkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelajaran tematik SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Syaiful Karim. 2017. *Pem- belajaran Abad 21*, Yogya- karta: Gava Media
- Dina Aprilianingrum dan Krisma Widi Wardani. 2021. *Meta Analisis: Komparasi Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*. JURNAL BASIC-EDU, 5(2)
- Dorisno, D., & Nanda, O. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Berbasis Discovery Learning di Kelas V Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 9(2), 186-195.
- Eni Kurniawati. 2021. *Analisis Mod- el Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik SD: Narrative Review*. Skripsi Program Studi PGMI, Magelang, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah
- Hikmawati Fenti. 2017. *metodologi penelitian*. Depok: Rajawali Pers
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* Yogyakarta: Paradigma
- Laura Rahman Lala, dkk. 2021. *Pen- garuh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis LKS Tipe Word Square Terha- dap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik*, J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan) 2(1)
- Mardiah. 2022. *Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an*. jurnal Al- Liqo, 04(1)
- Maulida Anggraina Saputri dan Theresia Sri Rahayu. 2021. *Efektivitas Model Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Berfikir Kritis pada*

- Pembelajaran Matematika: Kajian Meta- Analisi*. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1)
- Penggunaan Model Discovery Learning dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4(2)
- Prasetyo Fajar, dkk. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas 5 SD*. Jurnal Didaktika Tauhidi, 7(1)
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sa'diyah Awalus. 2019. *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning*. EDU- KASI: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan, 11(1)
- Saefududdin Asis. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syiti Mutia Hasnan, Rusdinal, dan Yanti Fitria. 2020. *Pengaruh*
- Toni Hidayat, dkk. 2019. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Tema Indahny Keb- eragamandi Negeriku*. Judika. Jurnal Pendidikan Unsika. 7(1)
- Windarti Wahyu, Dkk. 2020. *Pengaruh Model Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD*. Jurnal Tematik, 10(2)
- Wulandari Fadilah. 2020. *Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik SD*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2)